

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI KEUANGAN PADA SISWA SMP DAN SMA
MELALUI PEMBELAJARAN BUSINESS MODEL CANVAS
DENGAN METODE MENTORING

Lexi Pranata Budidharmanto¹, Thomas Stefanus Kaihatu², Karina Enny
Agustina³, Kezia Victory Purwadi⁴, Ellen Lawrencia Yahya^{5*}

¹⁻⁵Universitas Ciputra Surabaya, Indonesia

Email Korespondensi: ellen.lawrencia@ciputra.ac.id

Disubmit: 28 April 2023

Diterima: 09 Mei 2023

Diterbitkan: 01 Juli 2023

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9989>

ABSTRAK

Literasi dan Inklusi keuangan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya, kendati begitu terdapat perbedaan yang cukup tinggi antara tingkat inklusi dan literasi masyarakat di Indonesia. Data tingkat literasi keuangan untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 52,88% dan 46,61%, sementara inklusi keuangan mencapai 90,46% dan 80,61%. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki akses keuangan namun belum paham mengenai fungsi dan resikonya. Menghadapi fenomena ini, muncul pemahaman akan pentingnya literasi keuangan sejak dini. Universitas Ciputra Surabaya bekerja sama dengan SMA Kristen Gloria 2 Surabaya dan SMP Happy Family School Surabaya mendukung adanya pembelajaran literasi keuangan di lingkungan sekolah. Metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan literasi keuangan ini adalah pendampingan yang menitikberatkan pada proses *mentoring* yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Adapun materi yang digunakan untuk mengajarkan literasi keuangan adalah Business Model Canvas dengan luaran tugas berupa *worksheet* hasil ideasinya. Metode penelitian dilakukan melalui uji coba terbatas dengan mengadaptasi model penelitian tindakan kelas. Sedangkan data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Pengambilan data peningkatan kemampuan siswa diukur melalui *pre-test*, *mid-test*, dan *post-test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan pada siswa SMA sebesar 68%, dan pada siswa SMP sebesar 33%. Peningkatan hasil ini memberikan kesimpulan bahwa materi *Business Model Canvas* dapat digunakan untuk mengajarkan literasi keuangan pada siswa SMP dan SMA, dan metode mentoring terbukti efektif meningkatkan kemampuan pembelajaran siswa mengenai literasi keuangan.

Kata Kunci: Keuangan, *Business*, Model, Canvas, Mentoring

ABSTRACT

Financial literacy and inclusion index in Indonesia is increasing every year. However, there was a gap between the inclusion and literacy levels, data on financial literacy levels for senior high school (SMA) and junior high school (SMP) levels reached 52.88% and 46.61%, while financial inclusion reached 90.46% and 80.61%. These data showed that the students had financial access, but did not understand its functions and risks. Facing this phenomenon, it is

important to educate students about financial literacy from an early age. Ciputra University Surabaya in collaboration with SMA Kristen Gloria 2 Surabaya and SMP Happy Family School Surabaya, supported financial literacy learning in the school environment. The learning method used in this financial literacy training was mentoring, which focuses on the mentoring process carried out by college students. The material used to teach financial literacy was the Business Model Canvas with the output of the task in a form of Business Model Canvas worksheet based on the student's ideations. The research method was carried out through limited trials by adapting the classroom action research model. The data collected was quantitative data. Data collection on students' ability improvement was measured through pre-test, mid-test, and post-test. The results showed that there was an increase in the ability of high school students by 68%, and in junior high school students by 33%. This increase concluded that the Business Model Canvas material can be used to teach financial literacy to junior and senior high school students, and the mentoring method has proven effective in increasing students' learning abilities regarding financial literacy.

Keywords: *Business, Canvas, Financial, Mentoring, Model*

1. PENDAHULUAN

Data dari Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2022 menyebutkan bahwa tingkat literasi dan inklusi keuangan di Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Literasi Keuangan adalah bentuk peningkatan kualitas dari pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan cara bersikap dan berperilaku individu (Hilmawati & Kusumaningtias, 2021). Sementara Inklusi keuangan adalah ketersediaan akses bagi masyarakat dalam memanfaatkan produk dan jasa layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan (Andriyani & Sulistyowati, 2021).

Hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) tahun 2022 menunjukkan bahwa di tahun tersebut literasi keuangan mencapai 49,68% yang berarti mengalami kenaikan sebesar 11,65% dibandingkan dengan tahun 2019. Begitu halnya dengan inklusi keuangan di tahun 2022 mencapai 85,10% yang mengalami peningkatan senilai 8,91% dibandingkan dengan tahun 2019.

Pentingnya literasi keuangan dibahas oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriyani et al., (2022) yang menjelaskan bahwa ketika seseorang memiliki pengetahuan literasi keuangan yang cukup baik, maka kualitas hidup dan kesejahterannya juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena semakin tingginya literasi keuangan seseorang, maka perilaku pengelolaan keuangannya akan semakin baik.

Sementara itu, data tingkat literasi keuangan untuk tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) mencapai 52,88% dan 46,61%, dan tingkat inklusi keuangan mencapai 90,46% dan 80,61%. Perbedaan tingkat inklusi dan literasi yang cukup jauh ini menunjukkan potensi resiko yang tinggi, yang artinya bahwa masyarakat memiliki akses keuangan namun belum paham untuk fungsi dan resikonya (Sari et al., 2022).

Berdasarkan fenomena yang telah disebutkan, dapat dikatakan bahwa sangat penting untuk mengajarkan literasi keuangan sedini mungkin. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Andriyani et.al (2022) yang menunjukkan hasil bahwa pengajaran literasi keuangan akan memberikan manfaat secara maksimal ketika diajarkan pada seseorang yang belum memiliki pengetahuan cukup mengenai hal tersebut, atau bisa dikatakan tingkat literasi keuangannya masih rendah. Jika pembelajaran literasi keuangan dilakukan sedini mungkin, utamanya kepada pelajar, maka tingkat literasi keuangan di kalangan pelajar dan mahasiswa akan cenderung meningkat sehingga diharapkan para pelajar dapat mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik melalui perubahan perilaku keuangan yang positif.

Menghadapi fenomena ini, pentingnya penekanan pada tingkat literasi keuangan sebagai usaha untuk mencapai kesejahteraan maka diperlukan adanya dukungan dari pihak institusi pendidikan untuk ikut membantu dalam hal ini. Dalam (Ping, 2014) *APEC Guidebook on financial and economic Literacy in Basic Education* (2014), dijelaskan bahwa pengenalan di kurikulum sekolah tentang financial education diperlukan karena pengetahuan tersebut merupakan fondasi seseorang dalam pengambilan keputusan untuk kehidupan yang lebih baik.

Dari fenomena inilah, muncul pemahaman akan pentingnya literasi keuangan. Universitas Ciputra Surabaya sebagai salah satu institusi pendidikan yang bekerja sama dengan SMA Gloria 2 Surabaya dan SMP *Happy Family School* mendukung adanya pembelajaran literasi keuangan di lingkungan sekolah. Pada program studi *Hotel and Tourism Business* di mata kuliah *financial management*, dosen dan mahasiswa memberikan pelatihan literasi keuangan kepada siswa SMA kelas 11 & 12 dan siswa SMP kelas 7 & 8.

Kedua Mitra Abdimas menyadari pentingnya pendidikan mengenai literasi keuangan sejak dini kepada siswa-siswi SMP dan SMA yang berada di usia remaja. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mempunyai bekal pengetahuan yang cukup mengenai keuangan, sehingga di masa depan diharapkan siswa akan mampu meningkatkan masa depannya, menjadi pribadi yang lebih mandiri dan bijak dalam mengelola keuangan.

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa SMP dan SMA, diperlukan materi ajar serta metode pembelajaran yang tepat agar proses penyampaian informasi dapat berlangsung dengan optimal.

Materi yang digunakan untuk mengajarkan konsep literasi keuangan kepada siswa SMP dan SMA adalah *Business Model Canvas*, atau kerap disebut BMC. Model bisnis digunakan oleh pemilik perusahaan untuk merencanakan strategi yang tepat dalam mengembangkan bisnis perusahaan (Osterwalder & Pigneur, 2012) Dari *Business Model Canvas* terdapat 2 blok yang menjelaskan mengenai perencanaan keuangan sebuah bisnis, yaitu penganggaran biaya (*Cost Structure*), dan model aliran pemasukan (*revenue stream*). Diharapkan dengan hal tersebut siswa SMP dan SMA dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hal keuangan.

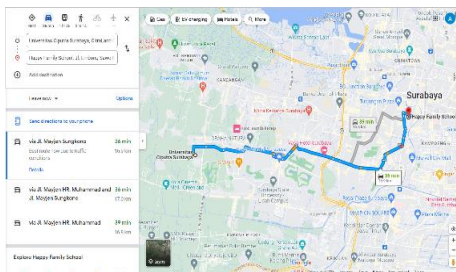
Metode pembelajaran yang digunakan pada pelatihan literasi keuangan ini adalah pemaparan materi oleh dosen dan dilanjutkan dengan proses mentoring yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang menjadi

mentor dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 3 yang sedang mengambil mata kuliah *Financial Management*, pada jurusan *Hotel and Tourism Business*. Adapun bentuk luaran tugas dari materi yang diajarkan berbentuk *worksheet Business Model Canvas*. Siswa diminta untuk melakukan ideasi bisnis bersama dengan temannya dalam 1 kelompok, dan menuangkan gagasannya kedalam 9 *block business model canvas*. Proses pengisian worksheet ini didampingi oleh mentor mahasiswa.

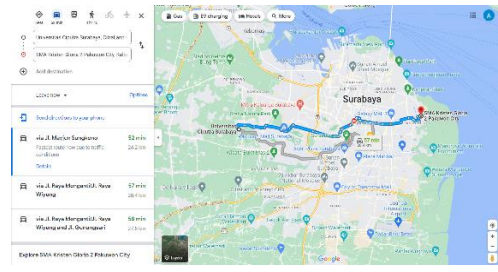
Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1) Bagaimanakah efektivitas proses pembelajaran literasi keuangan menggunakan materi *Business Model Canvas*?
- 2) Bagaimanakah efektivitas proses pembelajaran melalui metode pemaparan materi dan mentoring dalam meningkatkan kemampuan siswa untuk mempelajari literasi keuangan?

Berikut adalah gambar lokasi dari kedua mitra



Gambar 1. Peta Lokasi SMP
Happy Family School



Gambar 2. Peta Lokasi SMA
Gloria 2 Surabaya

3. KAJIAN PUSTAKA

Literasi keuangan adalah pengetahuan dan keterampilan di masyarakat tentang finansial agar bisa mengelola dan memanfaatkan keuangan dengan maksimal (Hariohoedjo et al., 2022). Dari pengetahuan tersebut akan mempengaruhi sikap dan perilaku individu untuk meningkatkan kualitas dari pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan (Hilmawati & Kusumaningtiyas, 2021). Dimana masyarakat tidak hanya memahami lembaga, produk dan jasa keuangan namun dapat mengubah bahkan meningkatkan perilakunya dalam mengelola keuangan untuk mencapai kesejahteraannya (Anisyah et al., 2021). Menurut Otoritas Jasa Keuangan, literasi keuangan adalah bentuk peningkatan kualitas dari pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan dengan pengetahuan, keterampilan dan keyakinan cara bersikap dan berperilaku individu (Hilmawati & Kusumaningtiyas, 2021)

Inklusi keuangan adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan akses dari produk dan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan dan terjangkau (Riwayati, 2017). Inklusi keuangan bertujuan untuk menghilangkan hambatan dari bentuk harga maupun non harga pada akses masyarakat dalam kegiatannya yang memanfaatkan dan menggunakan layanan jasa keuangan (Yanti, 2019). Menurut Otoritas Jasa keuangan, inklusi keuangan adalah ketersediaan akses bagi masyarakat dalam memanfaatkan produk

dan jasa layanan keuangan formal yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan (Andriyani & Sulistyowati, 2021) Ketersediaan yang berkualitas terdiri dari kenyamanan, kesesuaian, ketersediaan, jangkauan dan perlindungan terhadap pelayanan yang diberikan kepada masyarakat menurut Center for Financial Inclusion.

Rencana bisnis adalah deskripsi perusahaan mengenai posisi perusahaan saat ini, visi dan tujuan masa depan, dan rencana dalam mewujudkan visi tersebut yang digunakan untuk merencanakan sebuah model bisnis (Budidharmanto et al., 2022). Model bisnis digunakan oleh pemilik perusahaan untuk merencanakan strategi yang tepat dalam mengembangkan bisnis perusahaan (Andriyani & Sulistyowati, 2021) Model bisnis yang sederhana dan sering digunakan oleh perencana strategi adalah *Business Model Canvas* (Manajemen, 2012) Menurut (Osterwalder & Pigneur, 2012) *Business Model Canvas* merupakan model bisnis dari dasar pemikiran mengenai perusahaan dalam menciptakan, menyerahkan, dan menangkap nilai bisnis. Model Bisnis Kanvas digambarkan melalui 9 blok yang menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan uang, salah satunya adalah *Revenue Stream* dan *Cost Structure*. *Revenue Stream* strategi perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dengan menghasilkan pendapatan sebagai pemasukan perusahaan (Wardhana, 2014). *Cost Structure* adalah biaya yang timbul dalam menjalankan bisnis yang terdiri dari biaya tetap maupun variabel (Kurniawan et al., 2022).

Metode pembelajaran adalah cara yang diimplementasikan pada bentuk kegiatan yang nyata dan praktis yang sudah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan pembelajaran (Sudrajat, 2008). Pentingnya pemilihan metode pembelajaran harus mempertimbangkan gaya mengejar dengan perbedaan individu dalam menyerap pembelajaran (Indrawati, 2016). Menurut Indrawati salah satu cara dalam pemilihan metode pembelajaran adalah dengan menugaskan anggota lain dengan kualitas yang baik untuk menjadi mentor. Kegiatan Mentoring terdiri dari mentor sebagai penasehat dan mentee sebagai anggota mentoring. Mentoring merupakan sebuah proses dimana individu yang memiliki keahlian atau pengalaman lebih akan memberikan dorongan, nasihat, maupun dukungan kepada rekan lainnya yang kurang berpengalaman dengan tujuan untuk membantu dan membimbing orang belajar sesuatu (US), 2008).

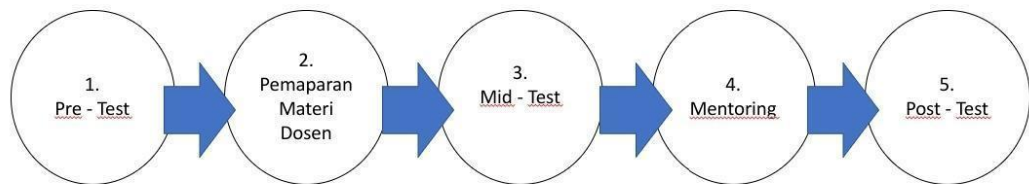
Adapun bentuk luaran tugas dari materi yang diajarkan berbentuk *worksheet Business Model Canvas*. Siswa diminta untuk melakukan ideasi bisnis bersama dengan temannya dalam 1 kelompok, dan menuangkan gagasannya kedalam 9 *block business model canvas*. Proses pengisian *worksheet* ini didampingi oleh mentor mahasiswa.

4. METODE

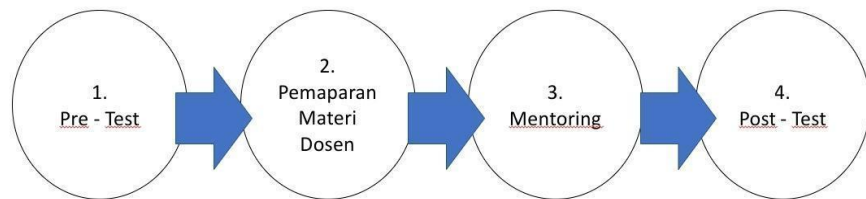
Metode penelitian dilakukan melalui uji coba terbatas dengan mengadaptasi model penelitian tindakan kelas. Sedangkan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Data yang dikumpulkan adalah data kuantitatif. Kegiatan pembelajaran pada SMA Kristen Gloria 2 dilaksanakan dalam 2x pertemuan tatap muka dengan sistem pemaparan materi pada pertemuan pertama dan sesi mentoring pada pertemuan kedua. Sedangkan pada SMP *Happy Family School*

dilaksanakan dalam 10x pertemuan tatap muka, dengan sistem pembelajaran pada 1x pertemuan dilaksanakan pemaparan materi terlebih dahulu dan kemudian dilanjutkan dengan *mentoring*. Pengambilan data peningkatan kemampuan siswa diukur melalui tes. Total jumlah siswa pada penelitian ini adalah 30 siswa SMA Gloria 2 dan 34 siswa SMP Happy Family School. Pada SMA Gloria 2, dilakukan *Pre-test*, *Mid test*, dan *Post Test*. Sedangkan pada SMP Happy Family School, peningkatan kemampuan siswa diukur melalui 2 tes saja, yaitu *Pre-test* dan *Post-Test*.

Berikut merupakan alur pembelajaran dan pengambilan nilai untuk pengukuran kemampuan siswa pada SMA dan SMP



Gambar 3. Alur Pembelajaran SMA Gloria 2



Gambar 4. Alur Pembelajaran SMP Happy Family School

Penjelasan:

- a. Pre - Test: Pada tahap pertama, siswa melakukan pre - test di awal pembelajaran. Tes awal yang dilakukan merupakan cara untuk mengetahui seberapa jauh pengetahuan siswa mengenai literasi keuangan.
- b. Pemaparan Materi Dosen: Pada tahap kedua, para dosen akan memaparkan materi di kelas masing - masing. Materi yang diajarkan tentang BMC (*Business Model Canvas*) yang terkait dengan rencana keuangan.
- c. Mid - Test: Pada tahap ketiga, siswa melakukan mid - test di pertengahan pembelajaran. Tes ini untuk mengukur sejauh mana perkembangan pemahaman materi siswa yang diajarkan oleh dosen.
- d. Mentoring: Pada tahap keempat, para mahasiswa melakukan mentoring 1 per 1 dengan para siswa dalam membuat BMC yang berkaitan dengan rencana keuangan yang telah diajarkan oleh dosen.
- e. Post - Test: Pada tahap kelima, siswa SMA dan SMP melakukan post - test di akhir pembelajaran. Tes akhir yang dilakukan merupakan cara untuk mengukur sejauh mana perkembangan pemahaman materi siswa setelah dilakukan mentoring oleh para mahasiswa.

5. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 5 Pembelajaran Literasi Keuangan Pada Siswa SMA Kristen Gloria 2 Surabaya

Proses pengajaran literasi kepada siswa SMA Kristen Gloria 2 berlangsung dengan lancar dan disambut dengan baik oleh siswa-siswi. Beberapa siswa berpendapat bahwa mempelajari BMC adalah sebuah hal yang baru bagi mereka, dimana mereka bisa berkreasi dengan bebas dan melihat sebuah bisnis secara lebih luas, dan dapat merencanakan bisnis dengan lebih matang baik dari segi konsep maupun keuangan.



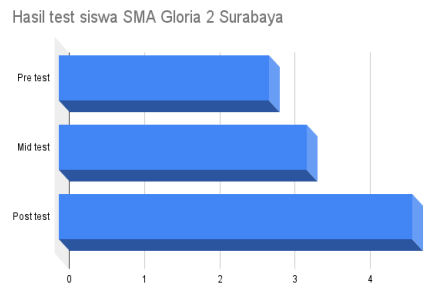
Gambar 6. Mentoring dengan Mahasiswa

Mengenal kakak-kakak mahasiswa juga merupakan pengalaman seru bagi siswa-siswi. Perkenalan dengan mahasiswa turut memberikan pandangan mengenai proyek-proyek perkuliahan bagi siswa-siswi yang kelak juga akan memasuki dunia perkuliahan, sebagaimana disampaikan oleh siswa-siswi SMA Kristen Gloria 2 dalam survei di akhir kegiatan. Siswa SMA menunjukkan sikap proaktif saat pembelajaran, utamanya pada saat mentoring dengan mahasiswa.



Gambar 7. Ide Bisnis Dari Siswa

Sesi ideasi bisnis dengan BMC menjadi semakin seru dengan adanya ide unik yang berbeda-beda dari tiap siswa. Beberapa diantaranya, *café robot*, *café fusion* Jepang-Nusantara, produk sparkling water rasa buah-buahan tanpa gula, jasa desain animasi, produk tas wanita dari bahan daur ulang yang ramah lingkungan, dan lain sebagainya.



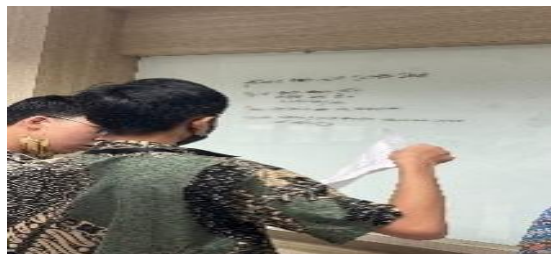
Gambar 8. Hasil tes siswa SMA

Berdasarkan hasil tes, dari skala 1-5, didapatkan hasil nilai rata-rata pretest siswa SMA sebesar 2.8 , Mid-test sebesar 3,3 dan Post Test sebesar 4,7. Melihat grafik yang disajikan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat kenaikan sebesar 18% dari pre-test menuju mid test, dan kenaikan sebesar 42% dari mid test menuju post-test. Hasil akhir menunjukkan bahwa secara total terdapat peningkatan pemahaman siswa dari pre-test ke post-test sebesar 68%. Hasil ini mengindikasikan bahwa metode pemaparan materi meningkatkan pemahaman siswa sebesar 18%, sementara metode mentoring meningkatkan pemahaman siswa secara lebih baik, yaitu 42%.



Gambar 9. Proses Pembelajaran Pembelajaran Literasi Keuangan Pada Siswa SMP Happy Family School Surabaya

Sejalan dengan kegiatan pembelajaran literasi keuangan pada SMA, pembelajaran literasi keuangan pada siswa-siswi SMP Happy Family School Surabaya juga disambut dengan baik oleh para guru sekolah, maupun oleh siswa. Baik siswa kelas 7 maupun kelas 8 semangat mengikuti pembelajaran dan menuangkan ide bisnisnya pada worksheet BMC.



Gambar 10. Ide Bisnis Dari Siswa

Semangat yang tinggi dari para siswa, membuat ideasi bisnis yang dihasilkan sangat kreatif. Beberapa ideasi bisnis yang dihasilkan oleh siswa SMP antara lain Sunshine bakery yang menjual berbagai macam produk bakery seperti croissant, cupcake dan lain-lain, Mystic cams yang

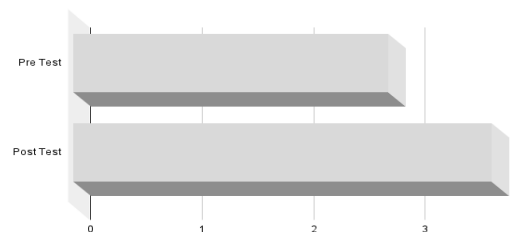
menawarkan jasa foto dan persewaan studio foto, Fried rice onigiri menjual nasi goreng dalam bentuk onigiri, Yanka design yang menawarkan paket desain grafis pada 2 segmen market yaitu korporasi dan individu.



Gambar 11. Proses Mentoring

Pada siswa SMP, materi disampaikan dalam bentuk diskusi untuk memastikan siswa memahami materi dengan baik. Dosen perlu untuk mentranslasikan materi dalam bahasa dan contoh serta analogi sederhana yang lebih mudah dipahami oleh siswa, sementara mentor perlu lebih aktif membimbing siswa dalam proses ideasinya, agar Business Model yang dihasilkan terarah lebih baik dan rasional.

Hasil test siswa SMP Happy Family School Surabaya



Gambar 12. Hasil Tes Siswa SMP

Pada gambar diatas, dapat dilihat proyeksi peningkatan hasil tes kemampuan siswa SMP. Nilai rata-rata *pre-test* siswa sebesar 1,8 sementara nilai rata-rata *post-test* yaitu sebesar 3,75. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa sebesar 33% dari *pre-test* menuju *post-test*. Pada akhir sesi pertemuan dengan siswa SMP, para siswa memberikan kesan pesan yang didapatkan selama pembelajaran 10x tatap muka, beberapa diantaranya menyatakan bahwa dengan belajar BMC, siswa menjadi paham bahwa dalam membuat bisnis tidak boleh sembarangan dan harus ada dasar perhitungannya, pendapat lain menyatakan bahwa sesi mentoring dengan kakak-kakak mentor mengasyikkan karena siswa menjadi lebih mengerti tentang contoh-contoh *real* bisnis yang ada.

6. KESIMPULAN

Penelitian abdimas yang dilaksanakan pada 2 institusi pendidikan, yaitu pada jenjang SMP dan SMA memberikan hasil yang positif dan sesuai dengan harapan, yaitu peningkatan kemampuan literasi siswa.

Menjawab rumusan permasalahan yang pertama, pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa materi *Business Model Canvas* dapat digunakan untuk

mengajarkan literasi keuangan kepada siswa SMP dan SMA. Pengajaran melalui materi Business Model Canvas dapat menciptakan diskusi yang menarik antara pengajar dengan siswa mengenai ideasi bisnis dan perencanaan bisnis serta aspek keuangannya. Secara tidak langsung, siswa belajar mengenai pentingnya mengelola sumber pendanaan bisnis yang dituliskan pada *block cost structure*, dan merencanakan sumber pemasukan bisnisnya yang dijelaskan pada *block revenue stream*.

Rumusan permasalahan kedua, juga terjawab dengan didapatkannya kesimpulan bahwa pembelajaran literasi keuangan menggunakan metode mentoring terbukti efektif meningkatkan kemampuan siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat siswa yang mengikuti pelatihan seperti merasa lebih nyaman untuk berdiskusi dengan kakak mentor, serta pendampingan mentor ketika siswa mengerjakan worksheet sangat membantu dan meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi BMC dan literasi keuangan.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kedai/Warung Makanan Di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61-70.
- Andriyani, S. S., Budidharmanto, L. P., & Junianto, Y. (2022). Effects Of Financial Literacy And Financial Management Teaching On Financial Behavior (Student Study Of Hotel & Tourism Business Study Program). *Primanomics: Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 20(2), 139-148.
- Anisyah, E. N., Pinem, D., & Hidayati, S. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan Dan Financial Technology Terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Di Kecamatan Sekupang. *Mbr (Management And Business Review)*, 5(2), 310-324.
- Budidharmanto, L. P., Soelistyo, E. E., & Andriyani, S. S. (2022). *Modul Buku Ajar Business Plan For Hospitality*. Penerbit Universitas Ciputra.
- Desiyanti, R. (2017). Literasi Dan Inklusi Keuangan Serta Indeks Utilitas Umkm Di Padang. *Bisman-Jurnal Bisnis & Manajemen*, 2(02), 122-134.
- Faridah, R., & Mubarak, Z. (2014). Hubungan Mentoring Dengan Keberhasilan Mahasiswa Ekonomi Syariah Pada Mata Kuliah Akuntansi. *At-Taradhi: Jurnal Studi Ekonomi*, 5(1).
- Hariohoedojo, A., Budidharmanto, L. P., & Andriyani, S. S. (2022). *Efektivitas Proses Pembelajaran Mata Kuliah Manajemen Keuangan Untuk Kepariwisata*.
- Hilmawati, M. R. N., & Kusumaningtias, R. (2021). Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Sektor Usaha Mikro Kecil Menengah. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 10(1), 135-152.
- Indrawati, M. (2016). Modul Pelatihan Widyaiswara Penyesuaian/Inpassing Berbasis E-Learning. *Pusat Pembinaan Jabatan Fungsional Bidang Pengembangan Kompetensi Pegawai Asn Lembaga Administrasi Negara Ri*. <https://www.slideshare.net/llangila/Pelatihan-Widyaiswara-Penyusunaninpassing-Berbasis-Elearning>.
- Keuangan, O. J. (2022). *Siaran Pers Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022*. Sp 82/Dhms/Ojk/Xi.

- Kurniawan, F. B., Hongdiyanto, C., Gunawan, L., Ongkowijoyo, G., & Pendidikan, P. (2022). Business Model Canvas Bagi Siswa-Siswi Sekolah Merlion. In *Surabaya / Leecom* (Vol. 4, Issue 1).
- Manajemen, P. P. M. (2012). *Business Model Canvas: Penerapan Di Indonesia. Penerbit Ppm, Indonesia.*
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2012). Designing Business Models And Similar Strategic Objects: The Contribution Of Is. *Journal Of The Association For Information Systems*, 14(5), 3.
- Ping, L. (2014). *Apec Guidebook On Financial And Economic Literacy In Basic Education. Singapore: Asia-Pacific Economic Cooperation Secretariat.*
- Riwayati, H. E. (2017). Financial Inclusion Of Business Players In Mediating The Success Of Small And Medium Enterprises In Indonesia. *International Journal Of Economics And Financial Issues*, 7(4), 623-627.
- Sari, B. P., Rimbano, D., Marselino, B., Sandy, C. A., & Hairum, R. R. (2022). Determinasi Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlangsungan Usaha Umkm. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 6(3), 2840-2849.
- Septiani, R. N., & Wuryani, E. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Dan Inklusi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Sidoarjo. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 9(8), 3214.
- Sudrajat, A. (2008). Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik, Dan Model Pembelajaran. *Online) (Http://Smacepiring. Wordpress. Com).*
- (Us), F. I. F. On A.-R. S. (2008). *Older Americans 2008: Key Indicators Of Well-Being.*
- Wardhana, A. (2014). Business Model Canvas Penerapannya Pada Industri Jasa Pertambangan Batubara Di Indonesia. *Bandung: Pt. Karya Manunggal Lithomas.*
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1).